

## Keterampilan Komunikasi Konseling Dalam Buku Simposium Karya Plato

### Counseling Communication Skills in Plato's *Symposium*

Anna Roihatul Karomah<sup>1</sup>, Bambang Subahri<sup>2</sup>  
Institut Agama Islam Syarifuddin, Lumajang<sup>1,2</sup>  
Email: bambang.subahri@gmail.com<sup>2</sup>

Received: 25 April 2024  
Accepted: 03 May 2024

Revised: 28 May 2024  
Available online: 12 June 2024

#### Abstract

Researchers are interested in studying counseling communication skills in this Simposim Book into the perspective of Islamic guidance and counseling, researchers want to deepen the view of Islamic guidance and counseling in this book, especially there is still no previous research that views this book in the perspective of Islamic guidance and counseling. The focus of this research are: 1). How are the counseling communication skills depicted in the Symposium from the perspective of BKI? 2). What is the important role of counseling communication skills in achieving the goals of Islamic guidance and counseling? 3). How are the ethical aspects and molarity in the counseling communication skills of the Symposium adjusted to Islamic ethical values? 4). How can the understanding of the relationship between teachers and students depicted in the Symposium be connected to the relationship between counselors and clients in the context of Islamic guidance and counseling? he objectives of this research are 1). To describe the counseling communication skills depicted in the Symposium can be perpective of BKI. 2). To describe the important role of counseling communication skills in achieving the goals of Islamic guidance and counseling. 3). To describe the ethical aspects and molarity in counseling communication skills of the Symposium adjusted to Islamic ethical values. 4). To describe the understanding of the relationship between teachers and students in the Symposium can be connected to the relationship between counselors and clients. This research uses library research with a qualitative approach. The research approach uses researching an object. Data collection techniques using literature, literature and documentation. The conclusions from the discussion of this research are: 1). Counseling communication skills BKI perspective symposium, contains the same meaning of counseling communication skills but in accordance with each other's beliefs. 2). Counseling communication skills play an important role in achieving the goals of the counseling process in accordance with the dimensions in it. 3). The concept of ethics and molarity highlights the importance of moral integration and social responsibility according to Islamic values. 4). The relationship between teachers and students illustrates the principles of respect, equality and trust.

**Keywords:** *Counseling Communication Skills, Islamic Guidance and Counseling*

## **Abstrak**

Peneliti tertarik mengkaji keterampilan komunikasi konseling dalam Buku Simposim ini ke dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam, peneliti ingin memperdalam pandangan bimbingan dan konseling Islam di dalam buku ini, terlebih masih belum ada penelitian terdahulu yang memandang buku ini dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam. Adapun fokus penelitian ini adalah: 1). Bagaimana keterampilan komunikasi konseling yang tergambar dalam Simposium perspektif BKI? 2). Apa peran penting keterampilan komunikasi konseling dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling Islam? 3). Bagaimana aspek-aspek etika dan moralitas dalam keterampilan komunikasi konseling Simposium disesuaikan dengan nilai-nilai etika Islam? 4). Bagaimana pemahaman tentang relasi guru dan murid yang tergambar dalam Simposium dapat dihubungkan dengan hubungan antara konselor dan klien dalam konteks bimbingan dan konseling Islam? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1). Untuk mendeskripsikan keterampilan komunikasi konseling yang tergambar dalam Simposium dapat perspektif BKI. 2). Untuk mendeskripsikan peran penting keterampilan komunikasi konseling dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling Islam. 3). Untuk mendeskripsikan aspek-aspek etika dan moralitas dalam keterampilan komunikasi konseling Simposium disesuaikan dengan nilai-nilai etika Islam. 4). Untuk mendeskripsikan pemahaman tentang relasi guru dan murid dalam Simposium dapat dihubungkan dengan hubungan antara konselor dan klien dalam konteks bimbingan dan konseling Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan meneliti suatu objek. Teknik pengumpulan data menggunakan kepustakaan, literatur dan dokumentasi. Kesimpulan dari pembahasan penelitian ini adalah : 1). Keterampilan komunikasi konseling Simposium perspektif BKI, mengandung makna keterampilan komunikasi konseling yang sama tetapi sesuai dengan kepercayaan masing-masing. 2). Keterampilan komunikasi konseling berperan penting dalam mencapai tujuan dari proses konseling sesuai dengan dimensi-dimensi di dalamnya. 3). Konsep etika dan moralitas menyoroti pentingnya integrasi moral dan tanggungjawab sosial sesuai nilai Islam. 4). Relasi guru dan murid menggambarkan prinsip penghormatan, kesetaraan dan kepercayaan.

**Kata Kunci:** *Keterampilan Komunikasi Konseling, Bimbingan dan Konseling Islam*

## **Pendahuluan**

Sejarah atau proses hadirnya suatu ilmu pengetahuan sangat penting di ketahui, guna mendapatkan gambaran bagaimana suatu ilmu pengetahuan itu berkembang. Pada keilmuan bimbingan dan konseling itu sendiri terdapat perbedaan yang cukup signifikan terkait dengan sejarah atau historis lahirnya bimbingan dan konseling, seiring berkembangnya zaman, berkembang pula ilmu pengetahuan semakin canggih. Perkembangan zaman meningkat pesat begitu pula pada pengetahuan dalam hal bimbingan dan konseling. Dalam proses bimbingan konseling tidak hanya bertatap muka saja tetapi dapat pula terjadi melalui media cetak maupun media elektronik. Semua bimbingan yang terlaksana seperti itu dapat di sebut sebagai bimbingan inforasi yang bentuk, isi dan tujuan serta aspek penyelenggara tidak terumuskan secara nyata (Abdillah, 2019).

Bimbingan dan konseling terus berkembang luas, di kembangkan oleh para tokoh Yunani Kuno, sehingga tersebar luas. Konsep bimbingan dan konseling dapat ditelusuri mulai dari zaman Yunani Kuno, hal ini dapat dilihat ketika Socrates, Plato, Aristoteles, berusaha untuk mengetahui hidup kejiwaan manusia. Hal ini menurut perspektif ilmuwan

barat. Kita sebagai umat Islam sadar akan agama kita sangat membimbing dan mengarahkan umat ke arah kebaikan yang hakiki dan para nabi dan Rasul sebagai figur konselor yang sangat mampu dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan jiwa manusia agar manusia keluar dari tipu daya setan.

Komunikasi konseling memiliki pengaruh dalam proses konseling, Salah satunya tercapai tujuan dalam proses konseling yang optimal, tanpa adanya komunikasi konseling antara konseli dengan konselor tentu proses konseling tidak akan mampu berjalan sesuai yang diharapkan. Dengan demikian agar proses komunikasi konseling dapat berlangsung secara efektif dan informasi yang disampaikan oleh konselor dapat diterima dengan baik, seorang konselor harus memiliki strategi atau keterampilan dalam berkomunikasi dengan konseli, tujuannya agar konseli merasa nyaman tanpa ada rasa ragu-ragu untuk menceritakan masalahnya (Juntika, A. 2006).

Plato dijuluki orang pertama Yunani Kuno yang menjadi konselor pertama setelah Aristoteles. Beliau adalah Plato yang hidup rentang 424-328 SM. Salah satu karya beliau adalah Buku Simposium Hakikat Eros (Plato. 2017), Cinta dan Manusia. Di dalamnya tidak hanya Plato beberapa tokoh penting muncul melalui dialog-dialog sarat pemikiran diantaranya Aristoteles, Aristodemus, Phaedrus dan masih banyak lagi tokoh-tokoh penting (Subahri, 2020). Dialog-dialog dalam buku ini dialog *Nachleben* sebutan yang diberikan orang Jerman berisi tentang kehidupan abadi dan pengaruhnya yang sangat dekat sepanjang tarikan nafas manusia di negara barat. Dialog *Quellenstudien* bukan berisi seperti musim semi, namun lebih dekat dengan penggambaran sebuah sungai dengan aliran yang kuat, salah satu bentuk dialog dalam Buku Simposium (Plato. 2017).

Peneliti tertarik untuk memadukan keterampilan konseling dalam Buku Simposium ini ke dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam, peneliti ingin memperdalam pandangan bimbingan dan konseling Islam terlebih masih belum ada penelitian terdahulu yang memandang buku ini dalam perspektif Islam dengan memadukan komunikasi para tokoh-tokoh barat yang terkenal disepanjang sejarahnya, sehingga peneliti mengambil objek sebuah buku karya Yunani Kuno yang isinya tidak diragukan lagi. Dialog para tokoh-tokoh ternama di ringkas dalam satu Buku Simposium, dalam buku ini tidak hanya dialog tetapi didalamnya ceramah, mengajukan pendapat, pidato, bertukar pendapat semua agenda yang dilakukan di depan banyak orang lebih tepatnya dengan dipublik (Plato. 2017).

Perpaduan dalam dua perspektif yang berbeda dari segi tokoh barat dengan pandangan Islam. Dalam karya Plato mengajak para pembaca untuk memahami apa makna cinta, kehidupan serta konseling (Subahri, 2020). Simposium banyak mengandung nilai-nilai bimbingan konseling, dinilai dalam aspek bimbingan konseling, aspek dukungan dikutip dalam percakapan Phaedrus dan Socrates “Akhirnya semua setuju dan mempersilahkan Phaedrus untuk melakukan hal yang disarankan oleh Socrates. Aristodemus tidak terlalu mengingat apa saja yang mereka katakan, begitu juga denganku tidak mengingat segala sesuatu yang telah dia (Aristoteles) katakan; tetapi, aku akan bercerita kepadamu tentang apa yang khususnya dia situ, yang terdengar layak bagiku untuk diceritakan” (Plato. 2017).

Hal yang membuat tertarik peneliti adalah selain buku ini salah satu karya manusia paling berpengaruh dalam dunia filsafat, terutama filsafat barat adalah dua elemen berbeda yang dipadukan untuk menemukan perbedaan di dalam kedua elemen yang berbeda. Sangat unik sekali untuk di angkat sebagai judul skripsi peneliti, buku ini juga mengandung makna tersirat keterampilan komunikasi konseling seorang filsuf ternama dari barat, sangat cocok sekali sebagai objek penelitian di era saat ini, selain menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tetapi guna menambah pengetahuan dan wawasan dalam tingkat bimbingan dan konseling Islam untuk generasi mendatang.

Peneliti menggunakan kacamata pandang pada teori keterampilan komunikasi konseling menggunakan teori Hanika Faela, Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal, 2013, dalam teori bimbingan dan konseling Islam menggunakan teori Ainur Rahim Faqih, Bimbingan Konseling dalam Islam, 2001. Teori di atas sebagai pedoman coding dalam penelitian *Library Research* dalam Buku Simposium karya Plato. Sumber data diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan studi kepustakaan.

### **Keterampilan Komunikasi Konseling dan Bimbingan dan Konseling Islam**

Komunikasi merupakan seni penyampaian informasi dari komunikator atau penyampai berita untuk mengubah serta membentuk perilaku komunikan atau penerima berita ke pola dan pemahaman yang dikehendaki bersama. Tidak hanya dalam proses konseling tetapi komunikasi dalam kehidupan merupakan jembatan untuk mengantar kita pada berbagai kebutuhan sehingga komunikasi menjadi bagian dari kehidupan kita. Dalam keseharian kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi daripada aktivitas yang lain. Karena komunikasi menduduki peranan penting dalam aktivitas sehari-hari. Komunikasi tidak bisa dipandang sebelah mata, karena dengan melakukan interaksi seseorang mendapat informasi.

Keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu dengan efektif. Keterampilan merupakan kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu dengan baik secara fisik maupun mental, sehingga keterampilan lebih mengarah pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Hal ini terampil dalam berkomunikasi konseling jika biasanya klien tidak terampil berkomunikasi maka konselor harus membuat mekanisme komunikasi tertentu agar klien mau berperan sebagai partisipan aktif dalam komunikasi interpersonal. Dalam proses konseling paling sering terjadi adalah komunikasi interpersonal tetapi juga berperan terhadap konseling kelompok.

Konseling bisa diartikan sebagai sarana yang di gunakan untuk membantu klien menyelesaikan atau mengatasi masalah yang klien hadapi. Konseling merupakan proses interaksi yang bermakna pemahaman diri dan lingkungan, serta hasil dari pembentukan atau pengklarifikasian tujuan serta nilai-nilai perilaku masa depan (Yusuf L. N, Syamsu dan Juntika, 2006). Komunikasi konseling ini memberi perhatian khusus pada interaksi interpersonal dan keterampilan komunikasi lainnya dalam rangka pelayanan bimbingan secara individual. Dengan memberikan perhatian khusus melalui keterampilan komunikasi konseling konseli dapat merasakan timbal balik dari proses konseling yang dilakukan.

a. Manfaat dan tujuan Keterampilan Komunikasi Konseling

Komunikasi konseling mempunyai beberapa manfaat dan tujuan, antara lain:

1. Memudahkan, melancarkan, melaksanakan kegiatan tertentu dalam mencapai suatu tujuan.
  2. Suatu pengertian yang diinginkan bersama sehingga tujuan lebih mudah tercapai.
  3. Menimbulkan adanya respon, tanggapan positif dari komunikan sehingga terjadi persepsi yang sama antara komunikator dengan komunikan.
  4. Media untuk mentransformasikan antar komunikan dengan komunikator.
- b. Aspek-aspek Keterampilan Komunikasi Konseling

Komunikasi konseling memiliki beberapa aspek-aspek menurut Hanika Faela dalam Buku Hubungan antara Komunikasi Interpersonal, Kudus, Kudus Universitas Muria, 2013 antara lain sebagai berikut:

1. Keterbukaan

Harus terbuka pada orang lain yang berinteraksi, hal terpenting adalah adanya kemauan untuk membuka diri dari masalah-masalah yang umum agar orang lain mampu mengetahui pendapat sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Kemudian terbuka menunjuk pada kemauan untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain secara jujur dengan terus terang terhadap segala sesuatu yang di katakannya. Dalam proses konseling seorang konselor harus mampu terampil dalam berkomunikasi dengan konseli sehingga konseli dapat leluasa menceritakan masalah yang dihadapinya.

2. Empati

Kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain, seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang di rasakan dan di alami orang lain. Aspek ini sangat penting dimiliki oleh seorang konselor, agar konseli merasa nyaman saat menceritakan masalah yang telah dihadapinya. Konselor yang baik adalah konselor yang bisa memahami konselinya. Cara konselor menanggapi konseli harus mampu memberikan empati dalam diri konselor sehingga konseli merasa puas dengan pelayanan yang diberikan konselor kepada dirinya.

3. Dukungan

Yang dimaksud di sini adalah memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan, sehingga tercapai komunikasi antar pribadi yang efektif. Hal ini dukungan seorang konselor kepada konseli agar konseli dapat mengalami perubahan sebelum dan sesudah melakukan konseling. Konselor memberikan dukungan kepada konseli sehingga tercipta rasa bersemangat dari dalam diri konseli, dengan dukunganlah dapat membuat gairah semangat diri konseli dapat kembali semula (Amti, 1994).

4. Kesetaraan dan Kesamaan

Selain dalam komunikasi harus mendapat dukungan hal yang penting juga adalah komunikasi antar pribadi dalam suasana yang kesamaan makna akan terjalin komunikasi yang efektif. Tugas seorang konselor ketika dalam proses konseling dengan konseli, membuat proses komunikasi berjalan dengan efektif dan komunikatif. Konselor memerhatikan keadaan yang dialami konselinya sehingga konselor dapat menyalurkan dirinya dengan konselinya.

Keterampilan komunikasi konseling memainkan peran kunci dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling Islam seperti pemahaman diri, keharmonisan dalam hubungan dan penyelesaian konflik. Dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, seorang konselor dapat membantu individu memahami dirinya, memperkuat hubungan antarindividu serta membimbing dalam menyelesaikan konflik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam melakukan proses konseling keterampilan komunikasi konseling sebagai mencapai tujuan bimbingan dan konseling Islam, memang dalam penelitian ini sesuai dengan perspektif bimbingan dan konseling islam. Maka dari itu, semua pembahasan dalam penelitian ini sesuai dengan bimbingan dan konseling Islam.

Dalam proses bimbingan dan konseling keterampilan komunikasi konseling sangat penting peranannya, karena dengan memiliki keterampilan dalam berkonseling memperlancar proses konseling antara konselor dan klien. Dengan demikian keterampilan komunikasi konseling memiliki empat asas yakni: keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan dan kesamaan. Dengan asas-asas keterampilan komunikasi dimasukkan dalam sesi konseling sehingga tujuan dari proses bimbingan dan konseling berjalan dengan lancar tanpa ada kendala. Tujuan dari keterampilan komunikasi konseling oleh masing-masing konselor adalah supaya tercapainya tujuan dari bimbingan dan konseling yang dilakukan (Subahri, B & I. Airiza. 2024).

Untuk mencapai tujuan bimbingan konseling tidak sampai pada asas keterbukaan saja tetapi juga asas empati. Empati dari konselor kepada konseli dalam proses melakukan konseling merupakan tembakan kepada konseli supaya konseli percaya kepada konselor, supaya konseli merasa dirinya tidak dikucilkan saat menceritakan problem yang dihadapinya, merasa dirinya mendapatkan apresiasi dari konselor, sehingga konseli bercerita mendapatkan timbal balik dari konselor yakni timbal balik yang baik, respon yang diinginkan oleh konseli. Oleh sebab itu, konselor harus berempati kepada konseli supaya konseli merasa dirinya mendapatkan respon dari konselor, sehingga dia tidak merasa kecewa saat melakukan proses konseling bersama konselor yang menurutnya dapat membantu konseli keluar dari problem yang dihadapinya.

Seorang konselor tidak sampai diasas yang nomer dua di atas tetapi konselor supaya tercapai tujuan dari bimbingan konseling Islam memenuhi asas yang selanjutnya yakni asas dukungan. Setelah konseli terbuka kepada konselor, menceritakan semua problem yang di hadapinya selanjutnya konselor berempati kepada konselinya agar supaya konseli merasa mendapatkan timbal balik dari konselor, selanjutnya adalah dukungan. Konselor ingin tujuan melakukan sesi konseling tercapai dengan baik, oleh karenanya konselor harus mendukung penuh kepada konselinya. Upaya konseli merasa tidak sendirian mengalami problem yang telah menimpa dirinya. Empati dari seorang konselor seperti timbal balik sikap dari konselor kepada konselinya.

Dukungan dari konselor kepada konseli juga mempengaruhi tercapainya tujuan dari bimbingan konseling yang dilakukan. Dukungan yang dimaksud adalah konselor tidak serta merta hanya mengarahkan konseli ke jalan yang lebih baik tetapi juga *Support* konselor kepada konseli selama konseli merasa dirinya sangat berkeluh kesah, tidak bersemangat lagi, di situlah dukungan konselor yang harus tampak kepada konseli. Selain supaya tujuan dari bimbingan konseling tercapai, konseli juga puas dengan layanan dari konselor kepada dirinya. Kepuasan hati konseli merupakan titik dimana proses

bimbingan konseling yang dilakukan terlaksana dengan baik atau malah sebaliknya. Kesimpulannya, konseli yang puas akan pelayanan konselor di situlah letak keberhasilan seorang konselor dalam melakukan proses bimbingan dan konseling.

Konselor tidak hanya berperan aktif dalam percakapan antara konselor dan konseli, tetapi juga kesetaraan dan kesamaan antara konselor dan konseli diperlukan. Selain dalam komunikasi harus mendapat dukungan hal yang penting juga komunikasi antar pribadi dalam suasana yang kesamaan makna akan terjalin komunikasi yang efektif. Tugas seorang konselor ketika dalam proses konseling dengan konseli, membuat proses komunikasi berjalan dengan efektif dan komunikatif. Konselor memerhatikan keadaan yang dialami konselinya sehingga konselor dapat menyelaraskan dirinya dengan konselinya. Konselor yang baik adalah konselor yang mengerti keadaan konselinya agar suasana tetap terjaga dan tetap terjalin komunikasi dengan efektif.

Dalam proses konseling peran penting keterampilan komunikasi konseling untuk mencapai ujuan-tujuannya bimbingan dan konseling Islam, seperti pemahaman diri, keharmonisan dalam hubungan dan penyelesaian konflik. Unsur-unsur yang ada dalam keterampilan komunikasi konseling ditelaah dalam Simposium karya Plato. Proses konseling tujuannya sama yaitu membantu konseli dalam permasalahannya. Dengan demikian, unsur-unsur yang ada dalam keterampilan komunikasi harus terdapat dalam percakapan konselor dengan konseli (Plato. 2017).

### **Bimbingan dan Konseling Islam**

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyeseuaian yang bijaksana. Bantuan ini berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan tetapi dikembangkan. Bimbingan sebagai Pendidikan dan perkembangan yang menekankan proses belajar yang sistematis. Segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.

Konseling adalah membantu, memberi arahan, dukungan, memotivasi individu agar dapat menyadari dirinya sendiri dan memberikan reaksi terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan yang diterima, bantuan yang diberikan merupakan bantuan yang dapat merubah diri konseli, selanjutnya membantu yang bersangkutan menentukan beberapa makna pribadi bagi tingkah laku tersebut dan mengembangkan serta memperjelas tujuan-tujuan dan nilai-nilai untuk perilaku di masa yang akan datang. Konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi dan potensi-potensi yang unik dari individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi ketiga hal tersebut.

Konseling melibatkan dua orang yang saling berinteraksi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung, mengemukakan dan memperhatikan dengan seksama isi pembicaraan, Gerakan-gerakan isyarat, pandangan mata dan gerakan-gerakan lain dengan maksud untuk meningkatkan kefahaman kedua belah pihak yang terlibat di dalam interaksi itu. Interaksi antara konselor dan klien berlangsung dalam waktu yang relative lama dan terarah pada pencapaian tujuan berlainan dengan berbicara biasa.

Bimbingan dan konseling Islam adalah upaya bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien agar klien dapat menyelesaikan masalahnya dengan menggunakan al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman bertindak senada dengan hal tersebut mengemukakan bimbingan dan konseling Islam merupakan proses konseling yang menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman agar individu tersebut dapat menyelesaikan masalahnya dan menyadari keberadaannya sebagai makhluk Allah SWT.

1. Tujuan dan Manfaat Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam mempunyai beberapa manfaat dan tujuan, antara lain:

- a. Untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu.
- b. Untuk memperkuat fungsi-fungsi Pendidikan.
- c. Untuk membantu orang-orang menjadi insan yang berguna tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja memberikan wawasan, pandangan, pemahaman, keterampilan dan alternatif baru.
- d. Mengatasi permasalahan yang dihadapi pihak konseli. Tugas dari seorang konselor adalah membantu permasalahan dari pihak konselinya (Subahri, B & M Khosim, 2024).



## 2. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Asas dapat diartikan sebagai landasan, dasar, atau fondasi pembentukan suatu konsep. Begitu pun dalam bimbingan dan konseling pemenuhan asas-asas dalam bimbingan konseling akan meningkatkan kelancaran pelaksanaan dan menjamin keberhasilan layanan atau kegiatan yang dilakukan. Asas-asas dalam bimbingan dan konseling Islam pada dasarnya memiliki kesamaan dengan asas-asas dalam bidang bimbingan dan konseling lainnya. Asas-asas bimbingan konseling Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Asas Fitrah

Fitrah merupakan titik tolak utama dalam bimbingan dan konseling keagamaan Islam. Karena kita sebagai muslim tentunya fitrah kita sebagai seorang muslim. Konsep fitrah menyoroti aspek ketauhidan yang merupakan anugerah Allah sejak lahir. Manusia pada dasarnya membawa fitrah berupa naluri beragama Islam yang mengesakan Allah. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling Islam bertujuan mengajak manusia untuk memahami dan menghayati fitrah tersebut.

### b. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Setelah manusia memahami dan menghayati fitrahnya, hal tersebut harus terus dibina dan dikembangkan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Bimbingan dan konseling keagamaan Islam membantu individu memahami tujuan hidup manusia, yaitu mengabdikan kepada Allah, guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pokok seorang muslim hidup di dunia adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan mengharap ridhanya.

### c. Asas Amal Saleh dan *Akhlaqul-Karimah*

Tujuan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat akan tercapai apabila manusia beramal saleh dan berakhlak mulia. Dengan berperilaku baik, fitrah manusia yang asli dapat terwujud dalam realitas kehidupan. Bimbingan dan konseling keagamaan Islam membantu individu untuk melakukan amal saleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dengan beramal saleh dan berakhlakul-karimah tujuan hidup akan tercapai dengan sempurna yakni bahagia dunia dan akhirat.

### d. Asas *Mauizatul-Hasanah*

Bimbingan dan konseling keagamaan Islam dilakukan dengan menggunakan cara yang terbaik, memanfaatkan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien. Hanya dengan menyampaikan hikmah secara baik, maka hikmah tersebut dapat tertanam pada diri individu yang dibimbing. Hikmah dapat kita ambil pelajaran dengan menghadiri ceramah, tausiah, dan pengajian sehingga dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menyampaikan hikmah dilakukan oleh orang-orang yang berkompoten dibidangnya, semisal: seorang kyai, ulama dan da'i.

### e. Asas *Mujadalatul-Ahsan*

Bimbingan dan konseling keagamaan Islam dilakukan melalui dialog yang baik dan manusiawi antara pembimbing dan yang dibimbing. Dialog antara

konselor dengan konseli, dialog antara da'i dengan mad'u, dialog antara kyai dengan santri, dialog antara penceramah dengan jama'ahnya. Dialog tersebut bertujuan membuka pikiran dan pemahaman pilihan yang dibimbing terhadap ayat-ayat Allah. Melalui dialog, diharapkan muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran, dan kebaikan syariat Islam, serta kemauan untuk mengamalkannya.

Sedangkan asas-asas dalam bimbingan dan konseling menurut Prayitno, dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Asas-asas bimbingan dan konseling antara lain (Prayitno. 1987): asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kemandirian, asas kedinamisan, asas kenormatifan, asas keahlian dan asas alih tangan kasus.

Asas kerahasiaan yakni segala sesuatu yang dibicarakan konseli kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Asas kesukarelaan yakni dalam proses konseling berlangsung harus atas dasar kesukarelaan baik dari konseli maupun konselor, asas keterbukaan yakni dalam pelaksanaan proses konseling diperlukan asas keterbukaan baik keterbukaan konselor kepada konseli atau sebaliknya, asas kekinian adalah konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan.

Dialog-dialog dalam karya Plato yakni dalam Buku Simposium sering kali mencerminkan keterampilan konseling yang bisa diidentifikasi dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam (Plato. 2017). Misalnya: keterampilan mendengarkan aktif, empati dan memberikan nasihat bijaksana yang sesuai dengan konteks dan nilai-nilai spiritual Islam. Sehingga dalam permasalahan ini peneliti berfokus kepada nilai-nilai yang mencerminkan keterampilan konseling dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam. Peneliti memilah dan memilih percakapan atau sepenggal kalimat yang mengandung makna yang dimaksud dalam permasalahan pertama ini.

Dari perspektif bimbingan dan konseling Islam, keterampilan-keterampilan ini juga sangat penting. Islam mendorong para konselor untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati terhadap klien mereka. Selain itu, konsep-konsep seperti tawakal (kepercayaan kepada Allah), sabar, dan kasih sayang juga dapat diterapkan dalam konteks konseling. Contohnya, seorang konselor Muslim dapat menggunakan pendekatan yang bersifat penuh kasih dan pengertian, sambil membimbing klien untuk menemukan solusi-solusi yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.

Asas fitrah ini tidak serta merta hanya mengingat dan kembali kepada tuhan masing-masing, tetapi juga merasa bahwa kita sebagai hamba tidak ada apa-apanya. Menghambakan kepada tuhan yang kita percayai meruapak suatu nikmat yang harus disyukuri karena telah memiliki tuhan yang dapat merubah hidup menjadi lebih baik dan lebih terarah. Fitrah merupakan titik tolak utama dalam bimbingan dan konseling keagamaan Islam. Karena kita sebagai muslim tentunya fitrah kita sebagai seorang muslim. Konsep fitrah menyoroti aspek ketauhidan yang merupakan anugerah Allah sejak lahir. Manusia pada dasarnya membawa fitrah berupa naluri beragama Islam yang mengesakan Allah. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling Islam bertujuan mengajak manusia untuk memahami dan menghayati fitrah tersebut.

Kebahagiaan dunia akhirat atau kehidupan selanjutnya tergantung penghambaan kepada tuhan yang diimani masing-masing individu, karena dikembalikan kepada masing-masing individu, tergantung sensai apa yang dipilih untuk kehidupan yang dijalani sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Jika ingin bahagia dunia akhirat atau kehidupan selanjutnya, seorang hamba harus mapan dalam dan luarnya, jasmani dan rohaninya. Dalam kutipan kalimat di atas pidato Diotima kepada para tamu bahwa keindahan jasmani merupakan hal yang remeh, keindahan rohani dalam diri, keindahan jiwa lebih bernilai harganya daripada keindahan jasmani. Jelas dengan memiliki keindahan rohani seorang hamba hidupnya akan bahagia karena dia memiliki nilai yang penting dalam dirinya. Dia akan mekar dengan sempurna jika disertai dengan keindahan selalu mencintai dan peduli dan menelusuri pembicaraan yang akan membuat anak muda menjadi lebih baik (Subahri, 2020).

Nasihat-nasihat yang baik dengan tujuan membangun pribadi seseorang kepada yang lebih baik lagi tidak hanya dilontarkan saat ceramah atau tempat sacral sekalipun. Tetapi, pada kesempatan tatap muka dengan konseli dalam proses melakukan proses konseling juga merupakan unsur dalam bimbingan konseling perspektif bimbingan dan konseling Islam. Peneliti sengaja memadukan keterampilan konseling dalam Simposium dengan perspektif bimbingan dan konseling Islam. Ternyata tokoh filsuf tidak hanya memberi arahan untuk keluar dari masalah yang dihadapi tetapi juga memberikan arahan supaya menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya. Bimbingan konseling umum dengan bimbingan konseling Islam tidak kalah sama dengan konseling tokoh filsuf Yunani Kuno, tokoh-tokoh tersebut juga menasihati para pendengar untuk selalu melakukan hal yang baik yang akan terbalas dengan sesuatu yang baik pula (Plato. 2017).

**Teori Hanika Faela dan Ainur Rohim Faqih Berdasarkan Studi Kepustakaan**

Keterampilan Komunikasi Konseling Hanieka Faela	Keterampilan Komunikasi Konseling Simposium	Bimbingan Konseling Islam Ainur Rohim Faqih	Bimbingan Konseling Simposium
Keterbukaan	Terbuka antara konselor dan konseli maupun hubungannya guru dan murid	Fitrah	Fitrah sesuai kepercayaan masing-masing
Empati	Empati konselor kepada konseli maupun hubungannya guru kepada muridnya	Amal Sholeh dan Akhlaqul Karimah	Berbuat baik dan tingkah laku yang baik
Dukungan	Dukungan konselor kepada konseli maupun dukungan guru kepada anak didiknya	Bahagia Dunia Akhirat	Bahagia dunia maka akan tercapai tujuan dari hidup
Kesamaan dan Kesetaraan	Kesamaan dan kesetaraan konselor maupun konseli	Mujadalatul Ahsan	Menyampaikan dengan baik, Bahasa yang sopan dan baik
		Mauizatul Hasanah	Memberikan nasihat yang baik

**Kesimpulan**

Berdasarkan poin-poin makna yang terkandung di dalamnya, dialog-dialog dalam karya Plato yakni dalam Buku Simposium sering kali mencerminkan keterampilan konseling yang bisa diidentifikasi dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam. Misalnya: keterampilan mendengarkan aktif, empati dan memberikan nasihat bijaksana yang sesuai dengan konteks dan nilai-nilai spiritual Islam. Dalam Simposium sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Keterampilan komunikasi konseling memainkan peran kunci dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling Islam seperti pemahaman diri, keharmonisan dalam hubungan dan penyelesaian konflik. Dengan menyesuaikan dengan dimensi-dimensi di dalamnya maka akan tercapai tujuan dari proses konseling. Konsep etika yang menekankan pentingnya introspeksi diri dan refleksi dapat disesuaikan dengan nilai-nilai Islam yang mendorong individu untuk selalu memperbaiki diri dan mengembangkan kesadaran spiritual. Sementara itu, molaritas yang menyoroti pentingnya integrasi moral dan tanggung jawab sosial dapat disesuaikan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kejujuran, keadilan dan empati terhadap sesama. Dalam Simposium, relasi antara guru dan murid sering kali mencerminkan dinamika

kekuasaan, pengetahuan dan pengajaran. Sehingga kita dapat mengambil dua sisi relasi yakni guru dengan murid serta konselor dengan konseli. Demikian pula hubungan dengan konselor dan konseli juga didasarkan pada prinsip-prinsip saling penghormatan, kesetaraan dan kepercayaan. Sehingga tergambar relasi Guru dan murid serta antara konselor dan konseli.

## Daftar Pustaka

- Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling*. Medan: LPPPI.
- Amti, Erman. (1994). *Dasar-dasar dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anne, Anastani. (1993). *Bidang-bidang Psikologi Terapan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aqib Zainal. (2014). *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widja.
- Asmaran. (1992). *Pengantar Studi Ahlak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Aziz, Moh. Ali. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Az-Zahrani, Musfir bin Said. (2005). *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bachtiar Effendy. (2015). *Bimbingan Konseling Islami: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bambang Wahyudi. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Sulita.
- Bimo. (2011). *Bimbingan dan Konseling (Studi Karir)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Chabib Thoha. (1996). *Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat Zakiah. (1972). *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darmansyah Asep. (2018). *Pengantar Bimbingan Konseling Islam*. Bandung: Tafaqquh.
- Davis Gordon. (1999). *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presido.
- Ermanamti. (1999). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faela Hanika. (2013). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal*. Kudus: Kudus Universitas Muria.
- Faqih, Ainur Rahim. (2001). *Bimbingan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Geldard David. (2018). *Keterampilan Konseling Dasar*. Bandung: PT. Indeks.
- Hamalik Oemar. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartono dan Soedarmadji Boy. 2003. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat R. Dede. (2011). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dan Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hunainah. (2016). *Etika Profesi dan Bimbingan Konseling*. Bandung: Rizki Press.
- Juntika, Achmad (2006). *Bimbingan dan Konseling: dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Indrawati Tatik. (2003). *Komunikasi Kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Jaya Yahya. (2000). *Bimbingan Konseling Agama Islam*. Padang: Angkasa Raya.
- Jones, Richard Melson. (2015). *Keterampilan Konseling Terapi*. Bandung: Prenada Media Group.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya*, Surabaya: Madinah Raihan Makmur.
- Koehn Daryl. (2008). *Landasan Etika Profesi*. Yogyakarta: Kanisius Medika.

- Langgulong Hasan. (2019). *Bimbingan dan Konseling Islam: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Ibnu Umar.
- Latipun. (2003). *Psikologi Konseling, Cet 4*. Malang: UMM Press.
- Lubis, Saiful Akhyar. (2007). *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- M. Preston, John. (2014). *Keterampilan Konseling: Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ma'arif Syamsul. (2017). *Bimbingan Konseling Islami: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Jawa Tengah: Nuansa.
- Mappiare Andi. (2008). *Pengantar Konseling dan Spikoterapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marianne H. (2011). *Bimbingan dan Konseling (Edisi Indonesia Edisi ke Tujuh)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McLeod, J. (2006). *Pengantar Konseling: Teori Kasus. Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana.
- Mgnis Franz. (1987). *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mubarok Ahmad. (2002). *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Natawidjaja Rahman. (1987). *Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok*. Bandung: Syamil cipta Media.
- Nurhasanah Rizki. (2022). *Bimbingan Konseling islam Kacamata Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Kencana.
- Nurihsan. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Adinata.
- Nursalim, Mochamad. (2015). *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga.
- Plato. (2017). *Simposium*. Yogyakarta: Basabasi.
- Poerbakawatja Soeganda. 1981. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Jati.
- Prayitno. (1987). *Profesionalisasi Bimbingan dan Pendidikan Konselor*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- (1996). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Renika Cipta.
- (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islam*. Rineka Cipta: Jakarta.
- R.H. Wiwoho. (2011). *Reframing; Kunci Hidup Bahagia 24 Jam Sehari*. Jakarta: Indolp.
- Rosjidan. (1987). *Pengantar Teori-teori Konseling Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal*. Jakarta: PT Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Ruslan. (2008). *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibnu 'Arabi*. Makasar: Al-Zikra.
- Salsadilla, T.D. (2020). *Etika Profesi dan Bimbingan Konseling*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Saondi Ondi. (2008). *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: Refika Aditama.
- Sayekti. (1993). *Petunjuk Praktis Pelaksanaan Konseling*. Yogyakarta: Menara Emas.
- Soemarjadi. (1992). *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Depdikbud.

- Soetjipto dan Kosasi Rafli. (1994). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Subahri, Bambang (2020). Cinta dalam Perspektif Psikologi Qur'ani. *al-Thiqah* Vol. 3, No. 2.
- Subahri, Bambang & Izza Airiza (2024). Ziarah Kubur Sebagai Media Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Masyarakat. *Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research*. Vol. 3, No. 1, 9 - 26. e-ISSN: 2986-7657. DOI: 10.35719/psychospiritual.vxix.xx
- Subahri, Bambang & Mokhammad Khosim (2024). Edukasi Dakwah Berbasis Teknologi Perspektif Psikologi Pendidikan. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* Vol. 10, no.1.
- Sudarmanto. (2005). *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Yogyakarta: Graha Ilmui.
- Suhertina. (2014). *Dasar-dasar dan Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatra.
- Sukardi, Dewa Ketut. (1998). *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistyarini dan Jauhar Muhammad. (2014). *dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sumarto. (2020). *Komunikasi Bimbingan dan Konseling*. Bengkulu: Buku Literasiologi.
- Surya Mohamad. (1998). *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-masalah Karir*. Yogyakarta: UII Press.
- Suryani Rina. (2021). *Etika Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Tohari Musnamar. (2007). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Elsaq press.
- Walgito. (1980). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Widjaja. (2008). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wilis, S.S. (2007). *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Winkel. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ya'kub. Hamzah. (1983). *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.